

127

**PEMAKAIAN MAKNA KOMOTASI DALAM
MINGGUAN "BOLA" DAN "TRIBUN"**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
ujian Sarjana guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH
RUKIATI
87 07 120

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	14-06-1994
Asal dari	-
Kenyaknya	2 (dua) lep.
Harga	11.000
No. Inventaris	952002 127
No. Klas	

UJUNG PANDANG

1994

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin Nomor : 1928/PT04.H5.F5/C/1992
Tanggal, 21 September 1992 dengan ini menyatakan menerima
dan menyetujui skripsi ini.

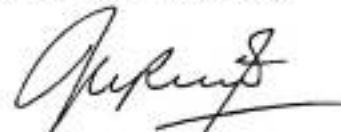
Ujung Pandang, 3 Pebruari 1994.

Konsultan Pertama,



Drs. Hasan Ali

Konsultan Kedua,



Dra. Nurhayati S.

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Drs. Muh. Darwis, M.S.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Sabtu Tanggal 26 Februari 1994
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang
berjudul : Pemakaian Makna Konotasi Dalam Mingguan Bola
dan Tribun, yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu
syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan
Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang

Panitia Ujian Skripsi :

- | | | |
|----------------------------------|------------|--------------------|
| 1. <u>Drs. Muh. Barwis, M.S.</u> | Ketua | <u>[Signature]</u> |
| 2. <u>Drs. Tammasu</u> | Sekretaris | <u>[Signature]</u> |
| 3. <u>Drs. Abd. Kadir B.</u> | Anggota | <u>[Signature]</u> |
| 4. <u>Dra. Ny. B. Penggang</u> | Anggota | <u>[Signature]</u> |
| 5. <u>Drs. Hasan Ali</u> | Anggota | <u>[Signature]</u> |
| 6. <u>Dra. Muchayati S.</u> | Anggota | <u>[Signature]</u> |
| 7. _____ | Anggota | _____ |

KATA PENGANTAR

Rasa Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. karena dengan taufik dan hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, walaupun masih dirasakan adanya hambatan.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menemui pengalaman berharga yang dapat menjadi pelajaran bagi penulis, baik untuk sekarang maupun di masa akan datang. Di samping itu, penulis tak luput dari hambatan dan tantangan, namun dengan kemauan serta kerja keras disertai dengan bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang penulis peroleh. Ucapan terima kasih ini pertama-tama penulis tujuikan kepada Bapak Drs. Hasan Ali dan Ibu Dra. Nurhayati, sebagai konsultan dalam penulisan skripsi ini, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis.

Ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Najamuddin, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Sastra, Drs. Muh. Darwis, M.S. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia dan Drs. Hasan Ali

selaku Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia atas dorongan-nya memungkinkan penulis dapat menyelesaikan studi pada Fakultas Sastra. Para dosen dan staf administrasi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bantuan selama menempuh pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Demitu pula kepada kedua orang tua, Ayahanda Andi Rukka dan Ibunda B. St. Fatimah, saudara-saudaraku serta seluruh rekan mahasiswa yang memberikan bantuannya baik moril maupun materil. Semoga tulisan ini ada manfaatnya, dan kepada yang sempat membaca tulisan ini, penulis berharap memperoleh kritikan-kritikan serta koreksi atas kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Atas kritikan dan koreksi pembaca, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Ujung Pandang, Desember 1993

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Tujuan Penulisan ,	4
1.5 Metode Penelitian	4
1.5.1 Tahap Pengumpulan Data	4
1.5.2 Populasi dan Sampel	5
1.5.3 Tahap Pengolahan Data	6
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MAKNA DAN BAHASA	
PERS	7
2.1 Makna	7
2.1.1 Pengertian Makna	8
2.1.2 Pengenalan dan Pemahaman Makna ..	13
2.1.3 Makna Leksikal	15
2.1.4 Makna Konotasi dan Makna Emotif .	24
2.1.5 Makna Konotasi dan Makna Kiasan .	24
2.1.6 Makna Konotasi dan Makna Stilis- tika	25

2.2 Bahasa Pers	26
BAB III ANALISIS MAKNA KONOTASI DALAM MINGGUAN BOLA DAN TRIBUN	28
3.1 Konotasi Baik dalam Mingguan Bola dan Tribun	28
3.2 Konotasi Tidak baik dalam Mingguan Bola dan Tribun	44
BAB IV PENUTUP	62
4.1 Kesimpulan	62
4.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	65

ABSTRAK

Judul skripsi ini adalah "Pemakaian Makna Konotasi dalam Mingguan Bola dan Tribun". Masalah pokok yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah sejauhmana pemakaian ragam konotasi itu secara tepat mendukung informasi yang hendak disampaikan oleh penulis lewat tulisannya. Permasalahan tersebut diteliti dan dikaji melalui penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data adalah teknik pengamatan (observasi) dan teknik catat. Data dikaji atau dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang dipakai sebagai acuan dasar adalah pendekatan teori semantik leksikal.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa makna konotasi kolektif suatu kata dalam Mingguan Bola dan Tribun digambarkan apa adanya dan sangat ditentukan oleh konteks kalimatnya. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ragam konotasi kolektif yang dipakai oleh para penulis dalam menyampaikan informasi pada umumnya konotasi yang bernilai rasa tinggi. Pemakaian kata yang bermakna konotasi sangat mendukung gagasan (ide) penulis sehingga lebih cepat dimengerti oleh pembaca apa yang disampaikan oleh penulis berita.

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa yang merupakan ungkapan perasaan manusia sebagai hasil proses berpikir, memegang peranan penting dalam kehidupan manusia itu sendiri. Harus disadari betapa besar peranan bahasa dalam hidup dan kehidupan manusia, sebab dengan bahasalah manusia dapat melaksanakan aktivitasnya.

Makna sebagai objek penelitian dan kajian bidang semantik berkaitan erat dengan kondisi-kondisi pemakainya. Erat kaitannya dengan siapa penuturnya, di mana, sedang apa, kapan dan bagaimana. Lingkungan sosial, profesional, regional, dan historis akan mempengaruhi bahasa dan penafsirannya (Alwasilah, 1983 : 142).

Apabila kita mengikuti perkembangan kata dewasa ini, maka kita akan menjumpai suatu kata yang selain memiliki makna dasar, juga kemungkinan mempunyai makna tambahan yang diberikan oleh pemakai bahasa tersebut. Perkembangan makna dewasa ini demikian pesat seiring dengan perkembangan kemajuan cara berpikir masyarakat pemakai bahasa.

Perkembangan makna dapat membawa kemajuan dan dapat pula menimbulkan efek-efek yang lain dalam pergaulan dan interaksi bahasa. Pemakaian makna konotasi misalnya, dapat

menimbulkan kesalahpahaman dalam menangkap ide/maksud pembicaraan. Oleh sebab itu, setiap anggota masyarakat dapat saja memberikan tanggapan, pemahaman atau penafsiran yang berbeda terhadap makna kata yang didengar atau dibacanya.

Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda bagi tiap orang sesuai dengan nilai rasa yang diberikan oleh pemakainya. Munculnya makna konotasi dapat dipengaruhi oleh faktor faktor luar kebahasaan. Misalnya situasi sosial, keadaan lingkungan dan segi mentalitas seseorang. Selain itu makna konotasi juga dapat timbul karena masalah hubungan sosial atau hubungan interpersonal, yang mempertalikan kita dengan orang lain.

Media massa sebagai sarana komunikasi yang menggunakan bahasa tulisan sebagai alatnya, menyajikan begitu banyak informasi. Dalam penyampaian suatu ide atau gagasan kepada pembaca, setiap penulis berita menggunakan berbagai cara, antara lain dengan menggunakan kata-kata yang mengandung makna konotasi.

Suatu kenyataan yang tidak dapat kita ingkari bahwa apa yang ingin disampaikan oleh penulis berita belum tentu dapat dipahami oleh pembaca. Oleh sebab itu, pemakaian makna konotasi dalam tulisan berita surat kabar akan membantu penulis berita dalam menjelaskan ide-ide atau gagasan yang dimaksud dalam berita yang disusunnya. Atau dimaksudkan untuk lebih menegaskan arti, dan menuntun arah dari apa yang ingin disampaikan oleh penulis berita.

Pemakaian makna yang bervariasi dapat membantu memperlancar komunikasi antara penulis dengan pembacanya. Variasi makna konotasi misalnya, kadang-kadang akan lebih mengena dan lebih meresap serta dapat dipahami oleh pembaca berita. Untuk itulah, pemakaian makna konotasi pada berita surat kabar sangat menarik untuk diteliti/dikaji.

1.2 Batasan Masalah

Makna leksikal biasa pula dibagi menjadi dua bagian yakni makna denotatif dan makna konotatif (Tarigan, 1985 : 56). Makna konotasi tersebut menurut Tarigan dibagi dalam dua bagian besar, yaitu:

- 1) Konotasi Individual
- 2) Konotasi kolektif.

Mengacu kepada pembagian Tarigan tersebut di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup yang akan dibahas dalam skripsi ini terbatas pada makna konotasi yang bersifat kolektif yang ditinjau dari segi keefektifan dalam pemakaiannya.

1.3 Rumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam penyampaian ide atau gagasan kepada pembaca, setiap penulis berita menggunakan variasi makna, antara lain dengan menggunakan kata-kata yang mengandung makna konotasi.

Bertolak dari hal tersebut di atas, dalam penulisan ini penulis mengangkat masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Ragam konotasi kolektif apa sajakah yang dipakai oleh para penulis berita dalam Minggu Bola dan Tribun?
- 1.3.2 Bagaimana pemakaian makna konotasi itu dapat mendukung ide dan informasi yang disampaikan oleh penulisnya?
- 1.3.3 Bagaimanakah maksud dan isi yang terkandung dalam konteks yang menggunakan makna konotasi?

1.4 Tujuan Penulisan

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penulisan adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 untuk mengetahui ragam makna konotasi kolektif yang dipakai oleh para penulis berita dalam surat kabar;
- 1.4.2 untuk menggambarkan cara pemakaian makna konotasi itu dapat mendukung ide dan informasi yang disampaikan oleh penulisnya;
- 1.4.3 untuk mengetahui makna konotasi yang terkandung dalam konteks tersebut.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis membagi tahap penggunaan metode yaitu tahap pengumpulan data dan tahap pengolahan/ analisis data.

1.5.1 Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Kedua cara penelitian dijelaskan secara singkat pada butir berikut:

1) Penelitian Pustaka

Sebelum melangkah atau melakukan penelitian la-

pangan penulis terlebih dahulu melakukan penelitian pustaka, dengan cara membaca buku yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas, untuk mendapatkan data sekunder, yaitu data tulisan dari hasil penelitian terdahulu. Selain itu, melalui penelitian pustaka juga diupayakan untuk menemukan teori-teori yang dapat dijadikan kerangka acuan dalam penulisan ini.

2) Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan digunakan dengan teknik pengamatan langsung (observasi) terhadap objek yang akan diteliti, dengan memperhatikan kenyataan yang ada tentang pemakaian makna konotasi dalam surat kabar. Teknik pengamatan (observasi) adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat kemudian akan dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat adalah pencatatan pada kartu data dengan memakai alat tulis/kertas yang sesuai. Kemudian mencatat semua data atau fakta yang penulis temukan dalam surat kabar tersebut.

1.5.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel; sekumpulan yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (Moeliono, 1989 : 695). Populasi penelitian ini adalah ragam bahasa tulis pada media massa yaitu tabloit Mingguan Bola dan Mingguan Tribun yang jumlah populasinya adalah 40 kalimat masing-masing 20 untuk

Mingguan Bola tahun 1992 bulan Mei dan Juni, dan 20 untuk Mingguan Tribun tahun 1992 bulan Mei dan Juni.

Sampel adalah bagian terkecil data penelitian yang dianggap dapat mewakili keseluruhan data yang dianalisis untuk memperoleh informasi mengenai seluruh data penelitian (Moeliono, 1989 : 173). Sampelnya adalah sejumlah kalimat yang mengandung kata yang bermakna konotasi, dengan jumlah sampel yaitu 10 kalimat dari Mingguan Bola dan 10 kalimat pula dari Mingguan Tribun..

1.5.3 Metode Analisis Data

Dalam mengolah data yang sudah terkumpul, penulis menggunakan metode analisis deskriptif yaitu pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Dengan kata lain, menggambarkan apa adanya. Adapun prosedur penggunaan metode analisis deskriptif yaitu pertama-tama menggambarkan data secara jelas, dengan mengungkapkan makna denotasi, kemudian menggambarkan secara umum isi konteks, selanjutnya melihat nilai rasa (konotasi) apa yang terdapat pada kata dalam konteks tersebut.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MAKNA DAN BAHASA PERS

2.1 Makna

Bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan perasaan manusia sebagai hasil proses berpikir, memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai alat komunikasi verbal bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer).

Makna yang menjadi bagian dari bahasa, seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini menduduki tingkat tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkatan pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tataan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu (Aminuddin, 1988 : 15)

Sesungguhnya persoalan makna memang sangat sulit dan ruwet karena walaupun makna ini adalah persoalan bahasa, tetapi keterkaitan dan keterikatannya dengan

sejala segi kehidupan manusia sangat erat. Padahal segi-segi kehidupan manusia itu sendiri sangat kompleks dan luas. Dan sampai saat ini belum ada yang dapat mendeskripsikannya secara tuntas (Abdul Chae, 1990 : 28).

Manfaat apa yang dapat kita petik dari studi semantik sangat tergantung dari bidang apa yang kita geluti dalam tugas kita sehari-hari. Bagi seorang wartawan, seorang reporter atau orang-orang yang berkecimpung dalam dunia persuratkabaran dan pemberitaan, mereka barangkali akan memperoleh manfaat praktis dari pengetahuan mengenai semantik. Pengetahuan semantik akan memudahkannya dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Tanpa pengetahuan akan konsep-konsep polisemi, homonimi, denotasi, konotasi, dan nuansa-nuansa makna tentu akan sulit bagi mereka untuk dapat menyampaikan informasi secara tepat dan benar.

2.1.1 Pengertian Makna

Pengertian makna yang dikemukakan oleh Kempson yang dikutip oleh Pateda (1989 : 15) bahwa istilah makna dapat dijelaskan tiga hal yaitu :

- a. Menjelaskan makna kalimat secara alamiah;
- b. Mendeskripsikan makna kalimat secara alamiah; dan
- c. Menjelaskan proses komunikasi.

Dalam hal ini Kempson melihat kemungkinan untuk menjelaskan makna dari segi kata, kalimat, dan apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi. Contoh, kalau kita berkata "Saya akan berangkat" itu berarti bahwa anda siap berjalan, siap melaksanakan tugas berupa aktivitas pindah.

Pengertian makna menurut Verhaar (1987 : 127) bahwa makna adalah sesuatu yang berada di dalam ujaran itu sendiri. Selanjutnya Verhaar membedakan makna dan informasi. Yang disebut informasi ialah sesuatu di luar ujaran. Misalnya frasa "Orang tua" dan frasa "Ayah ibu", kedua frasa tersebut menurut Verhaar berbeda tetapi informasinya sama. Pengertian frasa "Orang tua" yaitu orang yang dituaikan, dan orang yang dihormati serta orang yang sudah lanjut usianya, sedangkan pengertian frasa "Ayah ibu" orang yang mempunyai hubungan darah antara anak dan orang tuanya.

Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks. Pengertian khusus kata makna dan perbedaannya dengan ide, tidak begitu diperhatikan. Sebab itu, sewajarnya bila makna juga dijejerkan pengertiannya dengan arti, isi, firasat, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud dan pikiran.

Contoh orang tua yang kesal melihat anaknya sering pulang tengah malam, mungkin akan bilang "Kok tidak pulang pagi saja". Maksud orang tua tersebut tentu tidak

demikian, lewat pernyataan itu dia justru ingin menyampaikan pesan. Penyampaian suatu pesan yang disertai unsur subjektif pembicara itulah yang disebut maksud. Kalimat "Kok tidak pulang pagi saja", sebenarnya memiliki kesejajaran semantis dengan kalimat "Kok tidak pulang dari tadi", dengan kata lain, kata "pagi" dan "saja" memiliki kesejajaran semantis dengan "cepat atau lebih awal".

Pengertian makna mengacu pada pengertian yang sangat luas, seperti pengertian makna dalam pemakaian sehari-hari, pengertian makna sebagai istilah, pengertian makna dan pendekatan referensial, pengertian makna dalam pendekatan ideasional, dan masih banyak lagi pendekatan-pendekatan dalam pengertian makna.

Dalam pendekatan referensial, makna diartikan sebagai lebel yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Sebagai lebel atau julukan, makna itu hadir karena adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif. Terdapat julukan simbolik ini dan kesadaran individual itu, lebih lanjut memungkinkan manusia untuk menyusun dan mengembangkan skema konsep. Kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan dalam pemberian julukan, dan pemaknaan tersebut, berlangsung melalui bahasa. Akan tetapi berbeda dengan bahasa keseharian, bahasa yang digunakan disitu adalah bahasa perseorangan atau *privatel language* (Aminuddin, 1988 : 55).



Makna dalam skema konsep bisa merambah absurd yang mempribadi dan terasing dari komunikasi keseharian. Terdapat bahasa perseorangan yang mempribadi tersebut lebih lanjut menyebabkan keberadaan makna sangat ditentukan oleh adanya nilai, motivasi, sikap, pandangan, maupun minat secara individual, pada dasarnya bertumpu pada makna hasil penunjukan dasar. Apabila individual adalah juga pengendali institusi, julukan kata "pohon" seperti "persatuan" maupun kehidupan masyarakat dapat disebarluaskan dan diakui sebagai milik bersama. Akan tetapi, juga kemungkinan, ciri mempribadi itu justru tetap ingin dipertahankan. Ciri demikian ditandai antara lain oleh adanya kata-kata khas yang dimaknai secara khusus oleh dua orang yang berteman demikian akrab maupun pada kata-kata tertentu yang digunakan dalam puisi (Aminuddin, 1988 : 56).

Dalam puisi misalnya, pemberian julukan yang bersifat individual itu mengakibatkan kata-kata digunakan menuansakan berbagai makna yang beragam. Hal demikian justru yang diharapkan oleh penuturnya. Semakin banyak julukan lain yang dinuansakan suatu kata, semakin padat, semakin asosiatif, dan semakin kaya nilai kata itu bagi penyairnya.

Julukan dan makna hasil observasi atau kesadaran individual, pada dasarnya masih bertumpu pada makna hasil penunjukan dasar. Apa yang dilakukan individu itu hanya-

lah menambahkan atau memberi konotasi, apabila kata yang masih menunjuk pada makna dasar itu bersifat denotatif, sehingga menghadirkan istilah makna denotatif, makna kata yang telah diberikan julukan lain itu mengandung makna konotatif, yaitu tambahan itu pun sebenarnya bukan hanya khas terjadi dalam kereasi sastra. Sesuai dengan keragaman nilai, motivasi, sikap, pandangan, maupun minat setiap individu, fakta yang tergambar akhirnya memperoleh julukan individual sendiri-sendiri (Aminuddin, 1988 : 56).

Dari uraian-uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi, kita tidak semata-mata mengharapkan agar informasi yang murni tentang apa yang ada dalam kata-kata, melainkan bahwa keterlibatan aspek perasaan dalam komunikasi juga turut menentukan makna yang diinginkan. Perasaan yang dimaksud disini adalah gerak hati pemakai bahasa yang menyertai kata yang dipergunakan, seperti perasaan puas, rasa gembira, rasa marah, rasa kasihan, dan rasa takut.

Dalam suatu komunikasi, aspek perasaan dapat diketahui lewat lagu dan gaya yang dipergunakan pada waktu komunikasi berlangsung. Keterlibatan aspek perasaan atau nilai rasa dalam komunikasi dapat menunjang dan mempertajam maksud yang ingin disampaikan, dengan kata lain nilai rasa dalam komunikasi dapat menunjang keefektifan suatu komunikasi dan akan menambah pula efektivitas suatu pesan yang disampaikan oleh pembicara.

2.1.2 Pengenalan dan Pemahaman Makna

Telah dikatakan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi yang terdiri dari lambang-lambang atau simbol-simbol. Lambang atau simbol tersebut berisi dua, yakni bentuk dan makna (*expression dan contents, signifier dan signified*). Salah satu pendapat tertua yang dikemukakan oleh Plato di dalam suatu percakapan yang berjudul "Cratylus atau Cratylus", lambang adalah kata di dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek yang kita hayati di dunia berupa rujukan atau yang ditunjukkan oleh lambang tersebut. Karena itu kata-kata dapat kita katakan sebagai nama, label setiap benda, aktivitas atau peristiwa. Tak heran kita apabila seorang anak mengenal bahasa dari proses belajar nama-nama tersebut. Kadang-kadang anak tadi menamai sesuatu melewati bunyi yang didengarnya dari ayah atau ibunya. Kita akan mendengar bunyi da...da...da, kalau si anak melihat ayah atau ibunya menghampirinya atau untuk menyebut benda-benda yang ia lihat atau yang terdapat di dalam buku (Pateda, 1989 : 32).

Karena kehidupan manusia beraneka ragam dan alam sekeliling manusia berjenis-jenis, maka manusia sulit memberikan label-label terhadap benda yang ada di sekelilingnya. Dengan demikian lahirlah nama kelompok, misalnya binatang, buah-buahan, burung, ikan, rumput, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.

Dari kenyataan bahwa setiap leksem memiliki makna atau mengakibatkan munculnya makna. Telah kita katakan bahwa meskipun setiap leksem memiliki makna, ada leksem yang mengandung makna dalam kemendiannya, ada makna yang bergeser karena leksem tersebut berada didalam satuan kalimat, dan ada leksem yang akan mengandung makna apabila berada di dalam satuan kalimat. Makna kita ketahui dari komponen-komponennya, meskipun orang yang berkomunikasi tidak selamanya memulai pembicaraan dengan menganalisis makna lebih dahulu. Pokoknya orang berbicara, dan ia berharap pendengar mengerti apa yang dikatakannya.

Pada pemahaman makna yang dikomunikasikan, orang tidak melewati pemahaman komponen-komponen makna, kita dapat mengukur makna pada tiap orang. Caranya, yakni kita menggunakan indikator. Indikator itu, ialah : (a) dapat menjelaskan makna yang dimaksud pembicara atau penulis (b) dapat berbuat atau tidak berbuat apa yang dikatakan oleh pembicara atau penulis (c) dapat menggunakan leksem dalam satuan kalimat sesuai dengan makna dan fungsinya (d) dapat menyebutkan sinonim atau antonim leksem yang memang sinonim dan antonimnya dapat dicari (e) dapat mereaksi dalam wujud gerakan motoris atau afektif, apabila mendengar leksem yang menyengkelkan atau mengharukan hatinya (f) dapat membetulkan pembicara apabila ternyata salah menggunakan leksem yang tidak sesuai dengan makna dan pemakaiannya. (Pateda, 1989:144).

Dari uraian tentang pemahaman makna, maka dapat disimpulkan bahwa dalam memahami makna adalah dengan menghayati objek berupa rujukan atau yang ditunjukkan oleh lambang, dimana lambang tersebut adalah kata di dalam suatu bahasa. Selain itu, pemahaman komponen makna dapat dilakukan atau dijelaskan oleh pembicara atau penulis, dan juga dapat menggunakan leksem dalam satuan kalimat sesuai dengan makna dan fungsinya.

Secara verbal (lisan) informasi dapat dipahami hanya dengan pemahaman makna kata keseharian dan pemahaman makna kata tambahan. Sebagai tanda yang memiliki acuan makna berlainan tetapi berhubungan, dan proses pemahamannya berbeda-beda. Apabila pemahaman terhadap tanda dalam makna terjadi secara langsung, maka usaha memahami makna yang tersirat, harus melalui pembayangan, penafsiran. Makna sebagai hasil respons terhadap fakta yang hadir akibat adanya rangsangan atau stimuli dengan tanggapan secara simultan (terjadi pada waktu yang bersamaan) karena adanya penjenalan, pembiasaan, dan pengalaman.

2.1.3 Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, entah dalam bentuk dasar atau leksem tuturan dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang dapat kita lihat dalam kamus (Pateda, 1989 : 64).

Menurut Chaer (1990 : 62) bahwa makna leksikal adalah bentuk ejektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Dengan demikian makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem atau bersifat kata. Contoh kata "Kepala" dalam kalimat "kepalanya hancur kena granat" adalah makna leksikal, tetapi dalam kalimat "Rapornya ditahan kepala sekolah karena ia belum membayar uang SPP" adalah bukan bermakna leksikal. Kata "memetik" dalam kalimat "ibu memetik sekuntum mawar" adalah makna leksikal, sedangkan dalam kalimat "kita dapat memetik manfaat dari cerita itu" adalah bukan bermakna leksikal tetapi bermakna gramatikal. Jadi makna leksikal berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya.

Pembagian makna leksikal menurut Tarigan (1988 : 12) adalah sebagai berikut :

- a. Makna denotatif
- b. Makna konotatif.

2.1.3.1 Makna Denotatif

Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kongnitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi

menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Lalu karena itu makna denotasi sering disebut sebagai makna sebenarnya umpamanya kata "perempuan dan wanita" kedua kata itu mempunyai makna kata yang sama yaitu manusia dewasa bukan laki-laki (Chaer, 1990 : 68).

Menurut Pateda, (1989 : 55) makna denotatif menunjuk pada acuan tanpa embel-embel. Misalnya, leksem "kursi" mengandung makna denotatif sejenis perkakas yang terbuat dari kayu atau besi yang digunakan sebagai tempat duduk. Makna yang terdapat di dalam leksem "kursi" tanpa mengasosiasikannya dengan hal-hal lain. Makna yang terkandung di dalam leksem "kursi" tidak diasosiasikan dengan hal lain, tidak ditafsirkan hubungannya dengan benda atau peristiwa yang lain. Makna denotatif dapat kita sebut makna sebenarnya, bukan makna kiasan atau perumpamaan.

2.1.3.2 Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap kata yang kita lafalkan atau yang kita dengar (Pateda, 1989 : 61). Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila mempunyai nilai rasa baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa, maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Misalnya bunga melati yang dijadikan lambang kesucian, memiliki nilai

positif. Sebaliknya bunga kamboja yang dijadikan lambang kematian bersifat negatif. Dengan demikian, maka konotatif akan lebih berhubungan dengan nilai rasa kita, apakah perasaan senang, jengkel, jijik, dan sebagainya.

Menurut Warriner Konotasi adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi biasanya yang bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya (Tarigan, 1988 : 59). Kata yang telah diberikan julukan lain yang mengandung makna konotatif, yakni tambahan makna lain terhadap makna dasarnya. Penambahan itu pun sebenarnya bukan hanya khas terjadi dalam kreasi sastra. Sesuai dengan keragaman nilai, motivasi, sikap, pandangan, maupun minat setiap individu, fakta yang tergambarkan dalam kata akhirnya memperoleh julukan individual sendiri-sendiri. Makna kata yang telah mengalami penambahan terhadap makna dasarnya disebut makna konotatif (Aminuddin, 1988 : 88).

Makna konotasi sebuah kata dapat berada dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Misalnya kata ceramah dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti cerewet, tetapi sekarang konotasinya positif.

2.1.3.2.1 Ragam Makna Konotasi

Kita semua maklum bahwa seorang itu di satu pihak

berdiri sendiri dan di pihak lain adalah sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu konotasi pun ada yang bersifat individual dan ada pula yang bersifat kolektif. Konotasi individual adalah nilai rasa yang hanya menonjolkan diri bagi orang perseorangan. Kita maklum bahwa setiap individu dalam hidup ini mempunyainya. Yang disebut konotasi kolektif adalah nilai rasa yang berlaku untuk para anggota sesuatu golongan atau masyarakat. Perlu diketahui benar-benar bahwa penelitian terhadap nilai rasa individual jauh lebih sulit daripada nilai rasa kolektif, sebab untuk mengetahui nilai rasa individual kita harus meneliti setiap individu baik lahir maupun batin, sejarah, perkembangannya, dan aspek-aspek lainnya (Tarigan, 1988 : 59).



*) Ragam konotasi (Tarigan, 1988 : 60)

Selanjutnya Tarigan (1988 : 60) membagi konotasi kolektif sebagai berikut :

a) konotasi positif, yang mencakup pula :

(1) Konotasi Tinggi

Penggunaan kata-kata sastra dan kata-kata klasik sudah merupakan hal yang biasa terjadi, karena lebih indah dan lebih anggun terdengar oleh telinga umum. Oleh karena itu, tak perlu heran bahwa kata-kata seperti itu mendapat konotasi (nilai rasa) tinggi. Misalnya kata yang berkonotasi tinggi adalah bahtera, kalbu, figur, fantasi, kampiun dan sebagainya.

Makna dari kata-kata tersebut adalah : bahtera yaitu perahu; kapal, kalbu berarti hati (pangkal) perasaan hati, figur artinya bentuk, wujud, tokoh, fantasi meknanya sebagai gambaran (bayangan). Dapatlah dikatakan bahwa kata yang mengandung konotasi (nilai rasa) tinggi pada umumnya menimbulkan rasa segan, terutama bagi orang yang kurang atau tidak memahami apa maksud dalam kata-kata yang dibacanya atau didengarnya.

(2) Konotasi Ramah

Manusia dalam pergaulan dan pembicaraan sehari-hari antarsesamanya, selalu berusaha untuk menjaga hubungan yang harmonis. Untuk menjaga hubungan yang harmonis itu, tentunya akan memilih kata-kata yang dianggap cocok. Misalnya kata-kata yang berkonotasi (nilai rasa) ramah adalah besuk, meleset, mudik dan sebagainya.

Kata besuk artinya menjenguk orang sakit, kata meleset artinya tergelincir; tidak tepat; salah, kata mudik maknanya adalah berlayar; pulang; pergi. Kata-kata terse-

but tentunya akan memiliki konotasi (nilai rasa) ramah karena dianggap lebih bersifat ramah serta mengandung nilai-nilai keakraban, agar dapat saling merasakan satu sama lain, tanpa merasa adanya kecanggungan dalam pergaulan.

b) Konotasi tidak Baik, yang mencakup pula :

(1) Konotasi Berbahaya

Ungkapan atau kata-kata yang mengandung konotasi berbahaya, karena erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang bersifat magis. Dalam keadaan tertentu, kadang kala harus berhati-hati mengucapkan suatu kata agar tidak terjadi hal-hal yang mungkin mendatangkan bahaya. Misalnya orang-orang yang berburu di hutan sering dihantui perasaan takut terhadap sesuatu makhluk seperti harimau. Dengan demikian tumbuh perasaan tidak mau menyebut kata harimau tersebut, melainkan kata nenek atau raja hutan. Kata harimau mempunyai Konotasi berbahaya, sedangkan nenek atau raja hutan mengandung nilai rasa (konotasi) yang tidak berbahaya.

(2) Konotasi tidak Pantas

Masyarakat dalam berkomunikasi, sering dijumpai penggunaan kata-kata yang tidak pantas diungkapkan pada waktu-waktu tertentu, karena di samping kata tersebut mengandung nilai rasa (konotasi) yang tidak baik dan juga tidak sopan. Kata-kata yang tidak pantas kita ucapkan kepada orang lain seperti kata rakus, mampus, pelacur dan se-

bagainya.

Kata rakus maknanya suka makan banyak dengan tidak memilih; lelap; serakah, kata Mampus artinya mati, kata pelagur artinya sundal; wanita tunasusila. Kata-kata tersebut mendapat nilai rasa (konotasi) tidak pantas, dan si pembicara akan mendapat malu, diejek, dicela oleh masyarakat atau keluarganya sebagai orang yang kurang sopan. Penggunaan ungkapan atau kata-kata yang tidak pantas, dapat saja menyinggung perasaan, terlebih-lebih bila orang yang mengucapkannya lebih rendah martabatnya dari pada teman bicara.

(3) Konotasi Tidak Enak

Adapun kata-kata yang mengandung konotasi (nilai rasa) tidak enak adalah sebagai berikut seperti kata haram jadah; artinya anak yang lahir di luar perkawinan yang sah; anak yang tidak sah, dan sebagainya. Dikatakan demikian karena mengandung nilai rasa yang tidak enak, maksudnya yaitu sifat mengejek dan memaki orang lain. Apabila dipakai dalam berkomunikasi, maka kemungkinan akan mengundang perasaan marah, tidak senang atau perasaan jelek kepada seseorang yang ditujukan oleh kata tersebut.

(4) Konotasi Kasar

Kata-kata yang berkonotasi (nilai rasa) kasar lebih banyak berasal dari dialek daerah tertentu. Kata-kata yang mengandung konotasi (nilai rasa) kasar tersebut adalah

kata yang memiliki nilai rasa kasar pula kedengarannya.

Kata-kata yang mengandung konotasi (nilai rasa) kasar adalah sebagai berikut : tidak becus pengertiannya yaitu tidak mampu berbuat, kata jagoan mengandung pengertian yaitu orang yang suka berkelahi, kata Jambret mengandung pengertian yaitu merampas atau merebut, kata tumpas pengertiannya adalah habis binasa sama sekali, dan sebagainya.

(5) Konotasi Keras

Kata-kata yang mengandung konotasi keras adalah kata-kata atau ungkapan yang berlebih-lebihan. Misalnya bahwa tidak selamanya orang dapat mengendalikan dirinya, dan justru pada saat-saat itulah tendensi atau kecenderungan untuk mengeraskan itu tampil ke muka menonjolkan diri. Kesabaran tidak tertahan lagi dan mengakibatkan orang mencurahkan segenap rasa dan emosi, dan hanya nilai rasa saja lah yang tampil secara keras, secara kuat. Contohnya, kata Kurang ajar mengandung pengertian mengejek dan memaki secara berlebih-lebihan bahwa orang yang bersangkutan tidak tahu diri dan tidak sopan Memperjuangkan perut sejenkal artinya bahwa denikian sulitnya mempertahankan hidup, dengan kerja keras untuk memperoleh sesuap nasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konotasi baik pada umumnya menimbulkan rasa segan, menimbulkan nilai-nilai keakraban dan kesopanan, sedangkan konotasi tidak baik dapat menimbulkan perasaan takut, menimbulkan orang tersinggung, dan berhubungan dengan sifat jelek seseorang.

2.1.4 Makna Konotasi dan Makna Emotif

Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif, maka akan bernilai rasa positif, dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif akan bernilai rasa negatif. Makna konotasi dapat juga berubah dari waktu ke waktu, misalnya kata ceramah dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti cerewet, tetapi sekarang konotasinya positif. Sebaliknya kata perempuan dulu sebelum zaman Jepang berkonotasi netral, tetapi kini berkonotasi negatif (Chaer, 1990 : 71).

Sedangkan makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau rangsangan pembicara mengenai penilaian terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan. Misalnya ada orang berkata "kerbau enakan" leksem "kerbau" dihubungkan dengan makna malas, lamban, sedangkan pada pendengar berhubungan dengan penghinaan (Pateda, 1989 : 56). Jadi Makna konotasi mempunyai nilai rasa atau tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata, sedangkan makna emotif merupakan makna yang timbul karena adanya rangsangan (berhubungan dengan emosi).

2.1.5 Makna Konotasi dan Makna Kiasan

Kiasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian yaitu pertimbangan tentang suatu hal dengan



perbandingan atau persamaan dengan hal yang lain, arti kata yang bukan sebenarnya. Makna kiasan menurut Pateda (1989 : 59) adalah pemakaian leksem dengan makna yang tidak sebenarnya, misalnya "sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui" yang bermakna sekali bekerja, dua tiga hal yang dapat diselesaikan. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan. Jadi makna kiasan mempunyai arti yang bukan sebenarnya, sedangkan makna konotasi mempunyai makna tautan (nilai rasa).

2.1.6 Makna Konotasi dan Makna Stilistika

Stilistika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian yaitu ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Makna stilistika adalah makna yang timbul akibat pemakaian bahasa, kita dapat menjelaskan makna stilistika melalui berbagai dimensi dan tingkatan pemakaian bahasa. Makna stilistika berhubungan dengan pemakaian bahasa yang menimbulkan efek, terutama kepada pembaca. Itu sebabnya makna stilistika lebih dirasakan di dalam karya sastra (Pateda, 1989 : 68).

Dibandingkan dengan makna konotasi yang mempunyai nilai rasa, maka makna stilistika mengacu kepada penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra atau makna yang timbul akibat pemakaian bahasa melalui berbagai dimensi dan tingkatan.

2.2 Bahasa Pers

Pers dalam perkembangannya mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian luas yang meliputi segala penerbitan, dan pers dalam pengertian sempit yang meliputi pada media massa cetak yaitu surat kabar, majalah dan buletin kantor berita.

Pers berasal dari bahasa Belanda, yang dalam bahasa Inggris berarti press. Secara harfiah pers berarti cetak dan secara maknawiah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara dicetak (printed publications) (Effendy, 1986 : 187).

Sesuai dengan ciri-ciri komunikasi massa, yakni komunikasi dengan menggunakan media massa adalah prosesnya berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, mediana menimbulkan keserempakan dan komunikannya heterogen (terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat atau berlainan jenis) atau beranekaragam (Effendy, 1986 : 188). Pers adalah lembaga kemasyarakatan (social institution); sebagai lembaga kemasyarakatan pers merupakan subsistem kemasyarakatan, ia berada bersama-sama dengan subsistem lainnya. Dengan demikian, maka pers tidak hidup secara mandiri, melainkan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.

Adapun ciri-ciri khas yang dimiliki oleh media massa cetak adalah pesan-pesan yang disiarkan dapat diulang-kaji

dan dipelajari serta disiplin untuk dibaca pada tiap kesempatan. Bahkan daya persuasinya lebih tinggi karena lebih banyak ditunjukkan kepada rasio atau pikiran.

Secara tidak langsung media massa cetak menjadi sarana pembinaan bahasa. Kekuatannya terletak pada kesanggupannya menggunakan bahasa secara terampil dalam penyampaian informasi, pikiran atau hiburan. Apabila bahasa yang digunakan oleh pers adalah bahasa yang baik dan terpelihara, tentulah pengaruhnya terhadap masyarakat pembacanya pun baik, tetapi apabila bahasa yang digunakan oleh pers itu bahasa yang tidak terpelihara, bahasa yang kacau, baik struktur kata dan kalimatnya, maupun penggunaan kata-katanya, tentu berpengaruh terhadap masyarakat yang membacanya.

Bahasa pers yang digunakan oleh para wartawan tentu harus memiliki sifat-sifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas dan menarik. Sifat padat dan singkat bahasa pers ialah karena sifat ekonomis yang sangat dibutuhkan oleh surat kabar dan majalah; harus diingat bahwa yang membaca surat kabar dan majalah bukanlah hanya masyarakat dari kalangan terpelajar, melainkan juga sampai kepada masyarakat bawah. Bahasa yang rumit dan sulit akan menyulitkan pemahaman isi tulisan. Bahasa surat kabar dan majalah harus lancar karena bahasa yang lancar akan membuat tulisan menarik. Kejelasan tulisan haruslah menjadi syarat yang utama agar pembaca tidak perlu mengulang-ulang apa yang dibacanya karena ketidakjelasan tulisan itu (Badudu, 1988 : 138).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa pers merupakan satu ragam bahasa yang mempunyai ciri khas yaitu sederhana, padat, mudah dipahami oleh para pembaca, dan disusun secara singkat tetapi jelas. Kejelasannya dalam penulisan haruslah menjadi syarat utama sehingga pembaca tidak perlu mengulang-ulang serta pesan-pesan yang disampaikan bersifat memujuk secara halus dan lebih banyak ditujukan pada pemikiran (rasio).

BAB III
ANALISIS MAKNA KONOTASI DALAM SURAT KABAR MINGGUAN
BOLA DAN TRIBUN

Pemakaian kata yang bermakna konotasi memungkinkan komunikasi antara penulis berita dan pembacanya akan lebih lancar, sebab kadang-kadang makna konotasi tertentu lebih mengena dan lebih mercesap serta dapat dipahami oleh pembaca berita.

3.1 Konotasi Baik dalam Mingguan Bola dan Tribun

- (1) Eksekusinya dari titik pinalti ditahan dengan gemilang oleh kiper Carlos (Bola, minggu ketiga, Juni 1992, halaman 3).

Kata gemilang dalam kalimat (1), secara denotatif mengandung pengertian, bercahaya terang; cemerlang; baik sekali (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 160). Bila dikaitkan dengan konteks kalimat yang ada, maka kata gemilang diartikan sebagai 'cemerlang' atau 'baik sekali'. Maksudnya, kiper/penjaga gawang Carlos yang secara cemerlang atau baik sekali menahan bola dari tendangan titik pinalti. Peristiwa/kejadian seperti itu tentu saja mengagumkan semua orang, membuat perasaan senang dan gembira dipihak tim/kesebelasannya, di samping menimbulkan rasa senang dan percaya diri pada si pelaku sendiri (Carlos).

Asosiasi yang berkaitan dengan perasaan seperti yang

telah dikemukakan di atas memberikan nilai rasa tertentu pada kata gemilang. Dengan kata lain, kata gemilang di samping tetap memiliki makna denotatif, juga mengandung tambahan nilai rasa (konotasi baik). Karena nilai rasa itu berkaitan dengan perasaan senang, gembira, kagum dan sebagainya, maka kata gemilang dapat memberikan konotasi baik. Gemilang dalam segala hal akan membuat perasaan senang, karena gemilang selalu berdampak positif. Itulah sebabnya, kata gemilang dikatakan berkonotasi positif.

(2) Karya terakhirnya untuk Barcelona adalah mengantarkan tim El Barco tersebut merebut piala Champion 1992, ketika gol tunggalnya merobek gawang Sampdoria di stadion Wembley, 20 Mei lalu (Bola, minggu keempat, Juni 1992, halaman 5).

Kata piala pada kalimat tersebut (2), secara denotatif mengandung pengertian yaitu cawan berkaki dibuat dari emas, perak dan sebagainya dipakai sebagai tempat minum raja-raja dan orang-orang besar; cawan berkaki, kadang-kadang berteling biasanya diberi tulisan, sebagai tanda peringatan, dibuat dari emas, perak dan sebagainya dipakai sebagai hadiah para pemenang perlombaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 680). Bila dihubungkan dengan konteks kalimat tersebut, kata piala diartikan sebagai cawan berkaki yang terbuat dari emas, perak dipakai sebagai hadiah para pemenang pertandingan. Maksudnya, adalah suatu benda yang diperebutkan (lambang supermasi) pada pertandingan sepakbola antarklub di Eropa

yang diberi nama piala Champion dan diberikan kepada tim/kesebelasan pemenang. Peristiwa seperti itu (pertandingan sepakbola) tentu sangat menarik perhatian semua orang (pencinta sepakbola) karena dapat melihat permainan sepakbola yang begitu baik dan pemain-pemain yang terbaik pula, sehingga membuat perasaan senang dan gembira bagi pendukung atau penggemarnya, di samping menimbulkan rasa senang dan gembira serta percaya diri pada tim/kesebelasan Barcelona yang memenangkan piala tersebut.

Berkaitan dengan perasaan seperti yang telah dikemukakan di atas, memberikan nilai rasa tertentu pada kata piala. Kata piala di samping tetap memiliki makna denotatif juga mengandung tambahan nilai rasa (konotasi kolektif). Karena nilai rasa (konotasi kolektif) itu berkaitan dengan perasaan senang, gembira, kagum, maka kata piala dapat memberikan konotasi baik (nilai rasa positif). Tidak ada kesebelasan yang tidak menginginkan untuk memenangkan piala dalam suatu pertandingan sepakbola karena dengan piala selalu dianggap sebagai tim/kesebelasan terbaik, sehingga membuat perasaan senang terutama bagi penggemarnya dan selalu berdampak positif. Dengan demikian, kata piala dikatakan berkonotasi positif.

(3) Masing-masing manajer pelatih cuku, mahir membaca alur penyerangan dan pola pertahanan, namun tidak cukup imajinasi untuk mengatasinya, juga tidak muncul seorang mahabintang yang mampu

memberi inspirasi kepada kesebelasannya untuk dapat mencairkan irama permainan yang monoton (Bola, minggu keempat, Juni 1992, halaman 3).

Kata mahir pada kalimat tersebut (3), mengandung pengertian (secara denotatif) yaitu sangat terlatih (dalam mengerjakan sesuatu); cakap (pandai) dan terampil (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 543). Bila dikaitkan dengan konteks kalimat yang ada, maka kata mahir diartikan sebagai 'cakap (pandai) dan terampil'. Maksudnya, manajer pelatih cukup cakap (pandai) dan terampil membaca pola permainan kesebelasan lawan. Kejadian seperti itu tentu saja mengagumkan pencinta sepakbola, sehingga membuat perasaan senang dan gembira di pihak tim/kesebelasannya, di samping menimbulkan rasa senang dan percaya diri pada si manajer pelatih tersebut.

Asosiasi yang berkaitan dengan perasaan senang dan gembira yang telah dikemukakan di atas memberikan nilai rasa tertentu pada kata mahir. Dengan kata lain, kata mahir di samping tetap memiliki makna denotatif, juga mengandung tambahan nilai rasa (konotasi). Karena nilai rasa itu berhubungan atau berkaitan dengan perasaan senang, gembira atau semacamnya, maka kata mahir dapat memberikan konotasi baik. Mahir dalam melakukan suatu pekerjaan akan selalu membuat perasaan senang dan selalu berdampak positif. Jadi kata mahir dikatakan berkonotasi positif.

Kata bintang dalam kalimat tersebut di atas (3), secara denotatif mengandung pengertian, benda langit yang terdiri atas gas menyala seperti matahari terutama pada malam hari; tanda jasa yang berupa medali emas (perak dan sebagainya); tanda pangkat kemiliteran berbentuk seperti bintang; pemain terkemuka (di film, sandiwara); orang yang terbaik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 119). Bila dihubungkan dengan konteks kalimat yang ada, maka kata bintang diartikan sebagai 'orang yang terbaik'. Maksudnya orang (pemain terbaik) yang memberi inspirasi kepada kesebelasannya (kawan-kawannya) untuk mengembangkan permainannya. Peristiwa/kejadian tersebut tentu saja mengagumkan semua penggemar sepakbola, membuat perasaan senang dan gembira terutama dipihak tim/kesebelasannya, di samping menimbulkan rasa senang dan percaya diri pada di pemain itu sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut yang dikemukakan di atas, memberi nilai rasa tertentu pada kata bintang. Kata bintang di samping memiliki makna denotatif, juga mengandung makna konotasi (nilai rasa). Karena nilai rasa itu berhubungan dengan perasaan senang, gembira dan sebagainya, maka kata bintang dapat memberikan konotasi baik. Menjadi bintang dalam suatu permainan atau sebagainya akan selalu membuat orang senang dan berdampak positif. Dengan demikian, kata bintang dikatakan berkonotasi positif.

- (4) Ya, dengan mahkota piala Champions menjadi tim Spanyol pertama yang mampu merengkuh tiga gelar kejuaraan antarklub Eropa (Bola, minggu kedua, Mei 1992, halaman 10).

Kata mahkota pada kalimat tersebut di atas (4), menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989 : 543) mengandung pengertian, yaitu bagian hiasan bunga yang merupakan lingkaran dalam, berwarna-warni, dan menentukan corak warna bunga; hiasan kepala atau songkok kebesaran (bagi raja atau ratu); gelar orang-orang besar; kekuasaan (atas kerajaan); yang dihargai atau yang dijunjung tinggi; yang dicintai. Bila dikaitkan dengan konteks kalimatnya, maka kata mahkota diartikan sebagai 'hiasan kebesaran' piala Champions yang diperebutkan dalam pertandingan sepakbola antarklub di Eropa. Piala tersebut tentu saja mengagumkan semua penggemar sepakbola, membuat perasaan senang dan gembira terutama tim/kesebelasaan yang memenangkannya.

Asosiasi yang berkaitan dengan perasaan senang yang telah dikemukakan di atas memberikan nilai rasa tertentu pada kata mahkota. Dengan kata lain, bahwa selain tetap memiliki makna denotatif, juga mengandung makna konotasi (nilai rasa). Dimana, nilai rasa tersebut berkaitan dengan perasaan senang, gembira dan kagum, maka kata mahkota dapat memberikan konotasi baik. Mendapatkan suatu mahkota, akan memberikan perasaan senang dan gembira, karena dengan mahkota di tangan akan bernilai positif. Jadi, kata mahkota

dikatakan berkonotasi positif.

Kata merengkuh dalam kalimat tersebut di atas (4), mengandung pengertian (denotatif) yaitu menarik (mendekatkan, meraih) arah ke dada (tubuh). Jika dikaitkan dengan konteks kalimat yang ada, maka kata merengkuh diartikan sebagai 'meraih atau memperoleh'. Maksudnya, tim Spanyol pertama yang mampu meraih atau memperoleh tiga gelar kejuaraan sepakbola antarklub Eropa. Kejadian/peristiwa seperti itu tentu saja mengagumkan semua orang (penggemar sepakbola), membuat perasaan senang dan gembira di pihak tim/kesebelasan yang meraih gelar tersebut.

Asosiasi yang berkaitan dengan perasaan seperti yang telah dikemukakan di atas, memberikan nilai rasa tertentu pada kata merengkuh. Dengan kata lain, kata merengkuh di samping mengandung tambahan nilai rasa (konotasi) tetap pula mengandung makna denotatif. Karena nilai rasa itu berkaitan dengan perasaan senang, gembira dan kagum atau semacamnya, maka kata merengkuh dapat memberikan konotasi baik. Merengkuh sesuatu dalam segala hal akan membuat si pelaku senang. Dengan demikian, kata merengkuh dikatakan berkonotasi positif.

(5) Lepas dari itu semua, ada satu hal yang barangkali menjadi pemicu semangat orang-orang catalam. tim mereka, Barcelona, kini tak lagi berada di bawah bayang-bayang Real Madrid (Bola, Minggu kedua, Mei 1992, halaman 5).

Kata pemicu semangat pada kalimat di atas (5), terdiri dua kata yaitu pemicu dan semangat. Kata pemicu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989 : 681) mengandung pengertian yaitu bagian bedil yang digunakan atau digerakkan pada waktu menembak, dan kata semangat mempunyai pengertian seluruh kehidupan batin manusia; kekuatan (kegembiraan, gairah) batin (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 805). Kata pemicu semangat, bila dikaitkan dengan konteks kalimatnya yang ada, maka diartikan sebagai 'kegembiraan, gairah atau hasrat'. Maksudnya, hal yang menjadi kegembiraan/gairah bagi orang-orang catalam, karena tim kebanggaannya (Barcelona) tidak lagi berada di bawah bayang-bayang Real Madrid (telah menggeser Real Madrid diposisi pertama kelasemen sementara divisi satu Spanyol). Peristiwa/kejadian seperti itu tentu saja mengagumkan para penggemar sepakbola, terutama pendukungnya (orang catalam), membuat perasaan senang dan gembira di pihak tim Barcelona itu sendiri.

Asosiasi yang berkaitan dengan perasaan seperti yang yang dikemukakan di atas, akan memberikan nilai rasa tertentu pada kata pemicu semangat. Dengan kata lain, di samping memiliki makna denotatif, juga mengandung tambahan nilai rasa (konotasi). Karena nilai rasa itu berhubungan atau berkaitan dengan perasaan senang dan gembira ataupun semacamnya, maka kata pemicu semangat dapat memberikan konotasi positif.

- (6) Paling tidak, beberapa kali memontahkan tendangan bahaya yang dilancarkan Ronald Koeman, Hristo Strichkov atau Julios Salinas. Sebaliknya, dengan keberhasilannya menutup gawang, Andoni Zubizarreta juga jadi bintang Barcelona selain Koeman, Zubizarreta yang belakangan tampil labil di Wembley (Tribun, Minggu pertama, Mei 1992, halaman 10).

Kata menutup gawang pada kalimat di atas (6), secara denotatif mengandung pengertian, menjadikan tidak terbuka (seperti mengatupkan, mengunci, merapat); menudungi; menyelubungi gawang; menyatakan tidak boleh dilalui atau dimasuki tentang jalan dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 978). Bila dikaitkan dengan konteks kalimatnya di atas, maka kata menutup gawang diartikan sebagai 'menjaga gawang'. Maksudnya, Andoni Zubizarreta dengan keberhasilannya menjaga gawang sehingga tidak dapat bola lolos masuk dari tendangan lawan. Peristiwa/kejadian seperti itu tentu saja membuat erang kagum (penggemar sepakbola), membuat perasaan senang dan gembira dipihak tim/kebelasannya, di samping menimbulkan rasa senang dan percaya diri pada si pelaku sendiri (Andoni Zubizarreta).

Asosiasi yang berhubungan dengan perasaan tersebut yang telah dikemukakan di atas, memberikan nilai rasa tertentu pada kata menutup gawang. Dengan kata lain, kata menutup gawang memiliki makna denotatif, juga mengandung tambahan

nilai rasa (konotasi). Karena konotasi itu berhubungan dengan perasaan senang, gembira dan sebagainya, maka kata menutup gawang dapat memberikan konotasi (nilai rasa) positif. Kiper yang mampu menutup gawang dalam kondisi apapun dalam suatu pertandingan akan membuat perasaan senang karena menutup gawang akan berdampak positif terhadap tim/kesebelasannya. Dengan demikian, kata menutup gawang dapat dikatakan berkonotasi positif.

Kata tampil labil pada kalimat tersebut (6), secara denotatif mengandung pengertian, melangkah maju (ke muka, ke depan); menampakkan diri dengan goyah/tidak tenang (tidak tetap) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 483). Jika dikaitkan dengan konteks kalimatnya tersebut, maka kata tampil labil diartikan sebagai 'melangkah maju dengan tidak tetap'. Maksudnya kiper/penjaga gawang selalu maju/ke muka dengan bergerak kesana kemari untuk menjaga gawangnya yang selalu diserang oleh pihak lawan dengan tendangan bola yang terarah ke gawangnya. Peristiwa semacam itu tentu saja mengagumkan orang yang melihatnya, membuat perasaan senang, gembira di pihak tim/kesebelasannya, di samping menimbulkan perasaan senang dan percaya diri pada si penjaga gawang itu sendiri (Andoni Zubizarreta).

Berkaitan dengan perasaan tersebut yang telah dikemukakan di atas memberikan nilai rasa tertentu pada kata tampil labil. Dengan kata lain, kata tampil labil di samping tetap memiliki makna denotatif, juga mengandung makna kono-

tasi (tambahan nilai rasa). Kerena nilai rasa tersebut itu berkaitan dengan perasaan senang, gembira, maka kata tampil labil dapat memberikan konotasi positif. Tampil labil sebagai penjawat gawang dan semacamnya dalam kondisi apapun akan membuat penggemar senang maupun pada si pelaku itu sendiri serta akan berdampak positif terhadap tim/kesebelasannya sendiri. Jadi kata tampil labil dapat dikatakan berkonotasi positif.

(7) Nigel Mansell pantas meraih sukses, namun demikian tim kami, Marlboro McLaren Honda akan terus berusaha menghentikan laju Mansell (Tribun, minggu ketiga Mei 1992, halaman 6).

Kata meraih sukses dalam kalimat tersebut (7), secara denotatif mengandung pengertian, menggapai kemudian menarik (sesuatu) ke arah diri sendiri dengan berhasil; beruntung; mencapai hasil; memperoleh dengan susah payah (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 721). Bila dikaitkan dengan konteks kalimatnya, maka kata meraih sukses diartikan sebagai 'mencapai hasil atau memperoleh kemenangan'. Maksudnya, pembalap Nigel Mansell dalam arena balapan telah mencapai hasil atau memperoleh kemenangan sebagai juara. Peristiwa semacam itu tentu saja mengagumkan pencinta balap mobil/motor, membuat perasaan senang, gembira dan kagum di pihak timnya, di samping menimbulkan rasa senang dan percaya diri pada si pembalap itu sendiri (Nigel Mansell). Asosiasi yang berkaitan dengan perasaan seperti itu

yang diuraikan di atas memberikan nilai rasa tertentu pada kata meraih sukses. Kata meraih sukses selain mengandung tambahan nilai rasa, tetap juga memiliki makna denotatif. Karena nilai rasa itu berhubungan dengan perasaan senang, gembira, kagum dan sebagainya, maka kata meraih sukses dapat memberikan konotasi positif. Meraih sukses dalam suatu arena/perlombaan akan membuat perasaan senang baik bagi si pembalap/pelaku maupun para penggemarnya, karena meraih sukses akan berdampak positif pada timnya. Jadi kata meraih sukses dikatakan berkonotasi positif.

(8) Denmark sudah melakukan pertandingan yang kian hari kian membaik dengan semangat juang yang begitu tinggi, kekuatan mereka dan ketegaran semangat mereka, terus terang mendapatkan respek dari saya (Tribun, minggu pertama, Juni 1992, halaman 2).

Kata semangat juang pada kalimat tersebut (8), secara denotatif mengandung pengertian roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk, baik hidup maupun mati (menurut kepercayaan orang dulu dapat memberi kekuatan); seluruh kehidupan batin manusia; perasaan hati; kekuatan/kemampuan untuk memperebutkan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 805). Bila dikaitkan dengan konteks kalimatnya, maka kata semangat juang diartikan sebagai 'kekuatan/kemampuan untuk bertanding'. Maksudnya, tim/kesebelasan Denmark kian hari kian membaik dengan kekuatan/kemampuan bertanding yang

begitu tinggi. Kemampuan yang dimiliki kesebelasan Denmark tersebut akan menjadi tim yang akan disegani oleh tim lain dan menjadi semarak persepakbolaan di daratan Eropa. Kejadian semacam ini akan membuat perasaan senang dan gembira pada para pencinta sepakbola karena semakin banyak kesebelasan yang tangguh, terutama tim Denmark itu sendiri.

Berkaitan dengan perasaan tersebut, akan memberikan nilai rasa tertentu pada kata semangat juang. Di samping memiliki makna denotatif, juga mengandung tambahan nilai rasa (konotasi, karena nilai rasa itu berkaitan perasaan senang, gembira, maka kata semangat juang dapat memberikan konotasi positif).

Kata ketegaran semangat dalam kalimat (8), menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989 : 913) mengandung pengertian kekerasan hati; seluruh kehidupan batin manusia. Jika dikaitkan dengan konteks kalimatnya, kata ketegaran semangat diartikan sebagai 'kekuatan/kemampuan dan kekompakan'. Maksudnya, kekuatan individu dan kekompakan mereka (para pemain Denmark). Kekompakan dan kekuatan individu tersebut sangat mengagumkan para pencinta sepakbola sehingga ada perasaan senang dan gembira terutama dipihak kesebelasannya, di samping menimbulkan rasa senang dan percaya diri pada para pemain Denmark.

Berkaitan dengan perasaan senang, akan memberikan nilai rasa tertentu pada kata ketegaran semangat. Kata ketegaran semangat selain memiliki makna denotatif, juga

mengandung tambahan nilai rasa (konotasi). Karena nilai rasa itu berkaitan dengan perasaan senang, gembira, maka kata ketegaran semangat dapat memberikan konotasik positif. Melaksanakan sesuatu pekerjaan dengan ketegaran semangat yang tinggi akan membuat perasaan senang, karena dengan ketegaran semangat akan selalu berdampak positif. Jadi kata ketegaran semangat dapat dikatakan berkonotasi positif.

- (9) Untunglah masih lebih banyak atlet yang sadar, prestasi olah raga hanya bisa di capai dengan usaha dan perjuangan yang benar-benar kesatria (Tribun, minggu ketiga, Juni 1992, halaman 1).

Kata kesatria yang ada dalam kalimat (9), menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989 : 787) mengandung pengertian kasta bangsawan atau kasta prajurit (kasta kedua dalam masyarakat hindu); orang (prajurit, perwira) yang gagah berani; pemberani. Jika dikaitkan dengan konteks kalimat yang ada, kata kesatria diartikan sebagai 'pemberani' atau 'mempunyai sifat berani'. Maksudnya, prestasi olah raga hanya dicapai dengan usaha dan perjuangan yang benar-benar pemberani atau mempunyai sifat berani. Dengan sifat berani tersebut akan membuat kagum, membuat perasaan senang bagi penggemar olah raga yang menontonnya. Di samping menimbulkan rasa senang dan percaya diri pada si atlet itu sendiri.

Berkaitan dengan perasaan seperti itu yang diuraikan di atas, memberikan nilai rasa tertentu pada kata kesatria.

Kata kesatria selain memiliki makna denotatif, juga mengandung makna konotasi (tambahan nilai rasa). Karena nilai rasa itu berhubungan dengan perasaan senang, gembira dan sebagainya, maka kata kesatria dapat memberikan konotasi baik. Menjadi kesatria dalam suatu kegiatan/pekerjaan akan membuat perasaan senang dan selalu berdampak pada hal yang positif. Jadi, kata kesatria dapat dikatakan berkonotasi positif.

- (10) McGirt sebelumnya adalah juara dunia kelas welter junior IBF setelah menundukkan juara bertahan Frankie Warren Februari 1988. Tetapi dalam kesempatan kedua lawan Meldrick Taylor september 1988 gelarnya copot, ini yang membuat dia penasaran (Tribun, Minggu keempat, Juni 1992, halaman 19).

Kata penasaran pada kalimat di atas (10), menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989 : 662) mengandung pengertian yaitu berkeras hendak berbuat sesuatu (karena kecewa); sangat berkehendak; sangat ingin hendak mengetahui sesuatu; merasa tidak puas. Bila dikaitkan dengan konteks kalimatnya, maka kata penasaran diartikan sebagai 'perasaan tidak puas'. Maksudnya, McGirt yang merasa tidak puas karena dikalahkan oleh Meldrick Taylor dalam pertarungan mempertahankan gelar juara. Kejadian semacam itu tentu saja mengagumkan penggemar olah raga tinju, membuat perasaan senang dan gembira dipihak Meldrick Taylor (tim manajer,

pelatih, sebagainya), di samping menimbulkan rasa senang gembira dan percaya diri pada si pemenang itu sendiri (Meldrick Taylor) karena dia seorang petinju terbaik.

Asosiasi yang berkaitan dengan perasaan seperti itu yang diuraikan di atas memberikan nilai rasa tertentu pada kata penasaran. Kata penasaran selain mengandung makna konotasi (adanya nilai rasa), tetap pula memiliki makna denotatif (makna yang sebenarnya). Karena nilai rasa itu berkaitan dengan perasaan senang, gembira, maka kata penasaran dapat memberikan konotasi baik (nilai rasa positif). Tidak tercapainya suatu keinginan, akan membuat penasaran bagi mereka yang melakukannya, karena dengan adanya rasa penasaran semakin membuat ingin mengetahui (berdampak positif). Jadi kata penasaran dikatakan berkonotasi positif.

3.2 Konotasi Tidak baik dalam Mingguan Bola dan Tribun

- (1) Timnya di luar dugaan digulung tim lemah Paysandu 3 - 0 dalam kompetisi liga Brazil senin lalu di Rio de Janeiro (Bola, minggu kedua, Mei 1992, halaman 5).

Kata digulung pada kalimat di atas (1), mengandung pengertian (denotasi) yaitu sebuah benda yang berlembar-lembar atau berutas-utas yang dilipat menjadi berbentuk bulat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 286). Jika dikaitkan dengan konteks kalimatnya, maka kata digulung diartikan sebagai 'dikalah atau diungguli'. Maksudnya, di luar dugaan dikalah atau diungguli oleh tim Paysandu. Peristiwa seperti itu tentu saja membuat penggemarnya kecewa, membuat perasaan tidak senang, terutama dari pihak timnya (kesebelasan Torino) itu sendiri.

Asosiasi yang berkaitan dengan perasaan seperti yang dikemukakan di atas memberikan nilai rasa tertentu pada kata digulung. Kata digulung selain mengandung makna denotatif, juga memiliki tambahan nilai rasa (konotasi). Nilai rasa (konotasi) tersebut berkaitan dengan perasaan tidak enak tidak senang, kecewa dan sebagainya, maka kata digulung dapat memberikan konotasi tidak baik. Digulung dalam suatu kegiatan, akan membuat perasaan tidak enak, tidak senang, tidak puas, kecewa dan selalu berdampak negatif. Dengan demikian, kata digulung dikatakan berkonotasi negatif.

Pada kalimat tersebut di atas, kata lemah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989 : 511) mengandung pengertian yaitu tidak kuat; tidak bertenaga; tidak keras hati; tidak tegas. Jika dikaitkan dengan konteks kalimat yang ada, maka kata lemah diartikan sebagai 'tidak kuat'. Maksudnya, tim Paysandu yang tidak kuat (dalam pola permainan baik dari segi fisik maupun segi pemainnya) dan dianggap jauh di bawah tim Torino. Dengan kejadian seperti itu tentu membuat penggemar sepakbola terutama pendukungnya merasa tidak senang dan kecewa, apalagi tim/kesebelasan Torino sendiri.

Asosiasi yang berkaitan dengan perasaan seperti yang diuraikan di atas, memberikan nilai rasa tertentu pada kata lemah. Dengan kata lain, kata lemah di samping tetap memiliki makna denotatif, juga mengandung tambahan nilai rasa (konotasi). Karena nilai rasa itu berhubungan dengan perasaan kecewa, tidak senang, maka kata lemah dapat memberikan konotasi tidak baik. Lemah dalam melakukan sesuatu, maka tentu tidak akan terwujud apa yang diinginkan, dan selalu berdampak negatif. Dengan demikian, maka kata lemah dikatakan berkonotasi tidak baik (negatif).

(2) Liga Brazil sendiri, kini dipimpin Botafogo, meski senin lalu harus menyerah 0 - 2 pada Bragantino, yang kini berada diperingkat tiga (Bola, minggu kedua, Mei 1992, halaman 5).
Kata menyerah pada kalimat di atas (2), secara deno-

tatif mengandung pengertian berserah; pasrah; tunduk (tidak akan melawan lagi) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 ; 652). Bila dikaitkan dengan konteks kalimatnya, maka kata menyerah diartikan sebagai 'kalah'. Maksudnya, adalah kesebelasan Botafogo walau kalah dari kesebelasan Bragantino, namun kini ia sendiri yang berada diperingkat atas liga Brazil. Kejadian seperti itu tentu membuat penggemarnya kecewa, tidak puas, ada perasaan tidak senang/gembira terutama dipihak kesebelasan Botafogo itu sendiri.

Berkaitan dengan perasaan tersebut yang diuraikan di atas memberikan nilai rasa tertentu pada kata menyerah. Kata menyerah di samping tetap memiliki makna denotatif, juga mengandung makna konotasi (tambahan nilai rasa). Karena nilai rasa itu berhubungan dengan perasaan tidak puas, tidak senang, kecewa, maka kata menyerah dapat memberikan konotasi yang tidak baik. Menyerah dalam suatu kegiatan tidak akan memberikan hasil yang lebih baik, karena selalu menyerah sebelum melakukannya akan berdampak yang negatif. Dengan demikian, kata menyerah dikatakan berkonotasi yang tidak baik (negatif).

- (3) Dua klub Italia yang diharapkan bisa memboyong piala UEFA dan Champions yaitu Torino dan Sampdoria, kandas di final. Torino kalah dari Ajax Amsterdam Belanda, Sedangkan Sampdoria tewas dari Barcelona Spanyol (Bola, minggu kedua, Mei 1992, halaman 3).

Pada kalimat tersebut di atas (3), kata kandas secara denotatif mengandung pengertian terlanggar pada dasar sungai/laut; tidak berhasil (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 385). Bila dikaitkan dengan konteks kalimatnya, maka kata kandas diartikan sebagai 'tidak berhasil'. Maksudnya adalah dua klub Italia yang diharapkan dapat merebut piala, tidak berhasil memenangkan pertandingan di final. Peristiwa tersebut tentu mengecewakan banyak penggemarnya, membuat perasaan tidak senang, tidak puas, terutama dari pihak kesebelasan Torino dan Sampdoria.

Asosiasi yang berkaitan dengan perasaan seperti itu memberikan nilai rasa tertentu pada kata kandas. Dengan kata lain, kata kandas selain tetap memiliki makna denotatif, juga mengandung tambahan nilai rasa (konotasi). Karena nilai rasa itu berhubungan dengan perasaan tidak senang, tidak puas, perasaan kecewa dan sebagainya, maka kata kandas dapat memberikan konotasi yang tidak baik. Kandas dalam suatu perjalanan/kegiatan, akan mengakibatkan perasaan tidak puas, tidak senang, kecewa, karena kandas dapat berdampak kepada hal yang tidak baik. Jadi kata kandas dapat dikatakan berkonotasi negatif.

Kata kalah pada kalimat tersebut di atas (3), mengandung pengertian (denotatif) yaitu menderita tidak menang atau dalam keadaan tidak menang; dapatvdiungguli lawan; kehilangan; tidak lulus; tidak menyamai (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 379). Jika dihubungkan dengan konteks

kalimatnya, maka kata kalah diartikan sebagai 'tidak menang'. Maksudnya, kesebelasan Torino dari Italia tidak menang melawan kesebelasan Ajax Amsterdam pada pertandingan di final piala UEFA. Kejadian seperti itu tentu mengecewakan banyak penonton terutama penggemarnya, membuat perasaan tidak puas, tidak senang, di samping menimbulkan rasa kecewa pada si pemain atau kesebelasan tersebut.

Berkaitan dengan perasaan seperti uraian di atas, memberikan nilai rasa pada kata kalah. Kata kalah di samping tetap memiliki makna denotatif, juga mengandung tambahan nilai rasa (konotasi). Karena nilai rasa tersebut, tentu berhubungan dengan perasaan tidak senang, tidak puas, kecewa, maka kata kalah dapat memberikan konotasi yang tidak baik. Kalah dalam suatu pertandingan atau semacamnya, akan membawa perasaan yang tidak baik seperti perasaan tidak senang, kurang puas, kecewa, karena adanya kekalahan tentu akan berdampak yang baik atau negatif. Jadi kata kalah dapat dikatakan berkonotasi negatif.

(4) Bintang-bintang tua tersebut, menurut perkiraan masih akan mewarnai pertarungan bintang di Swedia. Lineker, Basten, dan Papin masih bakal jadi tukang gedor di kotak penalti lawan yang berbahaya (Bola, minggu ketiga, Juni 1992, halaman 7).

Kata pertarungan pada kalimat di atas (4), secara denotatif mengandung pengertian perihal bertarung (bertempur, berkelahi); pertempuran; perkelahian; perjuangan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 905). Bila dihubungkan dengan konteks kalimatnya, maka kata pertarungan diartikan sebagai 'pertandingan'. Maksudnya, adalah pertandingan sepakbola yang akan dilaksanakan di Swedia, masih akan dipasang pemain-pemain terbaik yang sudah tua seperti Lineker, Basten dan Papin. Kejadian seperti itu tidak membuat penggemar sepakbola senang, karena dianggap sudah tidak selincah pada masa-masa sebelumnya.

Asosiasi yang berkaitan dengan perasaan seperti yang diuraikan di atas, memberikan nilai rasa tertentu pada kata pertarungan. Dengan kata lain, kata pertarungan di samping tetap memiliki makna denotatif, juga mengandung makna konotasi (tambahan nilai rasa). Karena nilai rasa itu berhubungan dengan perasaan tidak senang, perasaan takut, maka kata pertarungan dapat memberikan konotasi yang tidak baik. Pertarungan yang tidak seimbang, akan membuat perasaan tidak senang, takut, ngeri, karena selalu melakukan pertarungan akan berdampak yang tidak baik/negatif. Jadi, kata pertarungan dapat dikatakan berkonotasi negatif.

Kata tukang gedor pada kalimat (4), mengandung pengertian (denotatif) yaitu orang yang mempunyai pekerjaan sebagai tukang pukul; suka merampok; orang yang suka/biasa melakukan sesuatu yang tidak baik (Kamus Besar Bahasa Indo-

nesia, 1989 : 966). Bila dihubungkan dengan konteks kalimat yang ada, maka kata tukang gedor diartikan sebagai 'pencetak gol'. Maksudnya, pemain tua (Lineker, Basten, Papin) yang diperkirakan sebagai pencetak gol di daerah pinalti. Kejadian seperti itu tentu membuat perasaan waswas, tidak senang bagi lawan-lawannya, di samping membuat rasa tidak senang bagi kiper/penjaga gawang yang dihadapinya.

Asosiasi yang berhubungan dengan perasaan seperti yang diuraikan di atas, memberikan nilai rasa tertentu pada kata tukang gedor. Kata tukang gedor, di samping memiliki nilai rasa (konotasi), juga tetap mengandung makna denotatif. Nilai rasa tersebut berhubungan dengan perasaan tidak senang dan semacamnya, maka kata tukang gedor dapat memberikan konotasi yang tidak baik. Menjadi tukang gedor akan membuat orang lain merasa takut, tidak senang, waswas karena tukang gedor selalu berasumsi pada hal yang tidak baik/negatif. Dengan demikian, kata tukang gedor dapat dikatakan berkonotasi negatif.

(5) Syarat Rudy ini ternyata tidak diterima pihak yayasan. Keputusan pun menjadi mentah lagi

(Bola, minggu pertama, Juni 1992, halaman 2).

Kata mentah dalam kalimat tersebut (5), secara denotatif mengandung pengertian yaitu belum masak; belum waktunya dipetik, diambil hasilnya (seperti buah-buahan); belum matang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 574).

Jika dihubungkan dengan konteks kalimat yang ada, maka kata mentah diartikan sebagai 'batal'. Maksudnya apa yang diusulkan oleh Rudy batal, karena tidak diterima pihak yayasan. Kejadian seperti itu tentu membuat perasaan Rudy tidak senang, kecewa, bahkan para pendukung Rudy.

Asosiasi yang berkaitan dengan perasaan seperti yang diuraikan di atas, akan memberikan nilai rasa pada kata mentah. Dengan kata lain, di samping mengandung tambahan nilai rasa (makna konotasi), tetap pula memiliki makna denotatif. Karena nilai rasa itu berhubungan dengan perasaan tidak senang, kecewa, atau semacamnya, maka kata mentah dapat memberikan konotasi tidak baik. Memetik sesuatu yang matang (mentah) hanya akan membuat orang tidak senang, tidak puas, sebab hal yang selalu mentah akan merugikan atau berdampak yang tidak baik. Jadi, kata mentah dapat dikatakan berkonotasi negatif.

(6) Prancis memang tampil sebagai jagoan begitu menyelesaikan kualifikasi piala Eropa dipenyisihan grup, mereka memenangkan seluruh delapan pertandingan. Setelah tenggelam enam tahun terakhir (Tribun, minggu keempat, Mei 1992, halaman 1).

Kata tenggelam pada kalimat di atas (6), secara denotatif mengandung pengertian yaitu masuk terbenam ke dalam air; karam (tentang perahu; kapal); terbenam tentang matahari (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 929). Bila dihubungkan dengan konteks kalimatnya yang ada di atas,



maka kata tenggelam diartikan sebagai 'tidak pernah menang'. Maksudnya, kesebelasan Prancis selama enam terakhir tidak pernah menang dalam setiap pertandingan. Kejadian seperti itu saja mengecewakan/tidak menyenangkan para penggemarnya, membuat perasaan tidak senang dan menimbulkan perasaan tidak percaya diri utamanya pada kesebelasan Prancis sendiri.

Asosiasi yang berhubungan dengan perasaan seperti yang diuraikan di atas memberikan nilai rasa tertentu pada kata tenggelam. Dengan kata lain, kata tenggelam di samping memiliki makna denotatif, juga mengandung tambahan nilai rasa (makna konotasi). Karena nilai rasa tersebut berhubungan dengan perasaan tidak senang, perasaan ngeri, menakutkan, maka kata tenggelam dapat memberikan konotasi yang tidak baik. Membayangkan sesuatu yang tenggelam akan memberikan perasaan tidak enak, menakutkan, bahkan mengerikan, dan akan selalu berdampak yang tidak baik. Dengan demikian, kata tenggelam dapat dikatakan berkonotasi negatif.

(7) Saya justru ngeri dengan pemain yang tidak diunggulkan, sebab dengan bermain tanpa beban mereka justru mempersulit dan menjadi kerikil tajam buat pemain-pemain top (Tribun, minggu ketiga, Juni 1992, halaman 2).

Pada kalimat tersebut di atas (7), kata ngeri secara denotatif mengandung pengertian yaitu merasa takut atau khawatir (karena melihat sesuatu yang menakutkan atau me-

ngalami keadaan yang membahayakan). Bila dihubungkan dengan konteks kalimatnya, maka kata ngeri diartikan sebagai 'khawatir' atau 'cemas'. Maksudnya pemain-pemain top khawatir atau cemas atas pemain-pemain yang tidak diunggulkan atau diperhitungkan karena dapat menjadi penghalang bagi timnya. Peristiwa seperti itu tentu saja membuat perasaan tidak senang/tenang, tidak mengembirakan dipihak kesebelasan lain, di samping menimbulkan rasa cemas pada para pemain-pemain top lainnya.

Asosiasi yang berhubungan dengan perasaan seperti yang diuraikan di atas, memberikan nilai rasa tertentu pada kata ngeri. Dengan kata lain, di samping tetap memiliki makna denotatif, juga mengandung tambahan nilai rasa (makna konotasi). Karena nilai rasa itu berkaitan dengan perasaan tidak tenang, cemas, takut, maka kata ngeri memberikan konotasi yang tidak baik. Melihat sesuatu yang mengerikan kan membuat perasaan takut, cemas dan sebagainya. Karena perasaan ngeri membuat atau berdampak pada sesuatu yang negatif. Dengan demikian, kata ngeri dapat dikatakan berkonotasi yang tidak baik/negatif.

Kata beban dalam kalimat tersebut (?), secara denotatif mengandung pengertian yaitu muatan; kewajiban; tanggungan; tanggung jawab (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 89). Bila dihubungkan dengan konteks kalimatnya, maka kata beban diartikan sebagai 'tanggung jawab'. Maksudnya, pemain pemain yang bermain tanpa adanya tanggung jawab yang di-

berikan akan menjadi penghalang bagi pemain-pemain top. Kejadian tersebut akan membuat perasaan tidak tenang, cemas, menimbulkan rasa tidak senang dari pihak lawan, terutama bagi para pemain-pemain top itu sendiri.

Asosiasi yang berhubungan dengan perasaan seperti yang diungkapkan di atas memberikan nilai rasa tertentu pada kata beba. Dengan kata lain, kata beban di samping tetap memiliki makna denotatif, juga mengandung makna konotasi (nilai rasa). Karena nilai rasa itu berhubungan dengan perasaan tidak tenang, cemas dan sebagainya, maka kata beban dapat memberikan konotasi yang tidak baik. Memberikan suatu beban kepada orang lain, akan berdampak kurang baik/negatif, karena orang tersebut akan merasa tidak puas, tidak senang. Jadi, kata beban dapat dikatakan berkonotasi negatif.

(8) Juara kompetisi liga Arseto kandas sebelum men-
jamah semifinal. Dan nasib yang sama tragisnya
menimpa runner up kompetisi liga, pupuk Kaltim.
(Tribun, minggu kedua, Juni 1992, halaman 8).

Kata menjamah dalam kalimat di atas (8), secara denotatif mengandung pengertian yaitu menyentuh dengan jari; meraba; memegang; meniduri; menodai (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 347). Bila dihubungkan dengan konteks kalimatnya, maka kata menjamah diartikan sebagai 'masuk' atau 'sampai'. Maksudnya, sebagai juara liga Arseto kandas sebelum masuk atau sampai semifinal karena dikalahkan oleh

lawannya diperempatkan. Kejadian seperti itu membuat kubu Arseto kecewa, membuat perasaan tidak senang, sedih, terutama para pendukungnya.

Berkaitan dengan perasaan seperti yang diuraikan di atas, memberikan nilai rasa tertentu pada kata menjamah. Dengan kata lain, kata menjamah di samping juga mengandung tambahan nilai rasa (makna konotasi), tetap pula memiliki makna denotatif. Karena nilai rasa itu berhubungan dengan perasaan tidak senang, menakutkan dan semacamnya, maka kata menjamah dapat memberikan konotasi yang tidak baik. Orang yang selalu menjamah sesamanya, akan membuat perasaan tidak senang, takut, mencemas, karena menjamah sesuatu yang merugikan akan berdampak yang tidak baik/negatif. Dengan demikian, kata menjamah dapat dikatakan berkonotasi tidak baik/negatif.

Kata tragisnya dalam kalimat di atas (8), mengandung pengertian (denotatif) yaitu menyedihkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 959). Bila dihubungkan dengan konteks kalimatnya, maka kata tragisnya diartikan sebagai 'pilu' atau 'sedih'. Maksudnya, pupuk Kaltim sebagai runner up kompetisi liga mempunyai nasib yang sama pilunya atau sedihnya dengan juara kompetisi liga. Kejadian seperti itu membuat perasaan tidak senang, sedih dan membuat rasa tidak tenang di pihak pupuk Kaltim dan menimbulkan rasa sedih para pemainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, akan memberi-

kan nilai rasa tertentu pada kata tragisnya. Dengan kata lain, kata tragisnya di samping mengandung tambahan nilai rasa (makna konotasi), juga tetap memiliki makna denotatif. Karena nilai rasa tersebut berhubungan dengan perasaan tidak senang, kecewa, sedih, membuat rasa pilu, maka kata tragisnya dapat memberikan konotasi tidak baik. Peristiwa yang sangat tragisnya menimpa kendaraan tersebut, akan membuat sedih baik orang menumpang maupun pemiliknya, karena tragisnya itu menimbulkan kerugian dan berdampak negatif. Dengan demikian, kata tragisnya dapat dikatakan berkonotasi tidak baik/negatif.

(9) Dalam diri Baron Pierre de Coubertin terus membara. karena bara yang terus hidup itu dia senantiasa mengintai kapan bisa mengembalikan olimpiade ke bumi negerinya (Tribun, minggu ketiga, Juni 1992, halaman 9).

Dalam kalimat tersebut di atas (9), kata membara mengandung pengertian (denotatif) yaitu panas berapi seperti bara (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 80). Bila dikaitkan dengan konteks kalimatnya, maka kata membara diartikan sebagai 'berharap' atau berkemauan keras'. Maksudnya Baron Pierre de Coubertin berharap atau berkemauan keras untuk menyelenggarakan pesta olah raga olimpiade di negaranya yang kedua kalinya. Kejadian seperti itu akan membuat orang lain merasa tidak senang, tidak tenang terutama negara lain yang menginginkan pula pesta olah raga tersebut

dilaksanakan/diselenggarakan dinegaranya.

Asosiasi yang berkaitan dengan perasaan seperti itu memberikan nilai rasa tertentu pada kata membara. Dengan kata lain, bahwa di samping tetap memiliki makna denotatif, kata membara juga mengandung makna konotasi (tambahan nilai rasa). Karena nilai rasa itu berhubungan dengan perasaan tidak senang orang lain, perasaan khawatir dan sebagainya, maka kata membara dapat memberikan konotasi yang tidak baik. Sesuatu benda yang membara sangat membahayakan bila didekatinya, karena membara itu sangat berdampak negatif. Dengan demikian, kata membara dapat dikatakan berkonotasi negatif.

Kata bara pada kalimat di atas (9), secara denotatif mengandung pengertian yaitu bara api, arang yang masih berapi, batubara (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 80). Bila dihubungkan dengan konteks kalimatnya, maka kata bara diartikan sebagai 'hasrat' atau 'keinginan'. Maksudnya, hasrat atau keinginan yang ada di hatinya (Baron) terus hidup bagaimana dapat menyenggarakan kembali olimpiade dinegerinya. Kejadian seperti itu tentu saja membuat orang lain tidak senang, tidak tenang, khawatir, terutama bagi mereka yang menginginkan pula pesta olah raga tersebut.

Asosiasi yang berhubungan dengan perasaan seperti yang dijelaskan di atas, memberikan nilai rasa tertentu pada kata bara. Dengan kata lain, kata bara di samping tetap memiliki makna denotatif, juga mengandung tambahan

nilai rasa (konotasi). Karena nilai rasa tersebut berkaitan dengan perasaan tidak senang, rasa khawatir dan sebagainya, maka kata bara dapat memberikan konotasi tidak baik. Menginginkan sesuatu yang masih mengandung bara, tentu akan membahayakan diri sendiri maupun orang lain, karena bara tersebut sangat berdampak negatif. Dengan demikian, kata bara dapat dikatakan berkonotasi negatif.

(10) Henry tak sekedar menghadang dan mematikan gerak lawan. Ia bahkan siap melayani pemin nakal maupun permainan buas (Tribun, minggu pertama, Juni 1992, halaman 10).

Kata menghadang secara denotatif mengandung pengertian yaitu menghalangi (merintang) orang berjalan) dengan cara mendepang; menunggu ditempat yang sunyi; menantang bahaya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 293). Bila dikaitkan dengan konteks kalimatnya, maka kata menghadang dapat diartikan sebagai 'menghalangi'. Maksudnya, Henry tidak sekedar menghalangi atau menutupi gerakan lawan yang sedang melakukan penyerangan ke daerah pertahanannya. Kejadian semacam itu tentu membuat perasaan tidak senang bagi pihak lawannya, menimbulkan rasa tidak puas, karena dihalang-halangi oleh Henry.

Ungkapan seperti di atas, akan memberikan nilai rasa tertentu pada kata menghadang. Dengan kata lain, kata menghadang di samping mengandung tambahan nilai rasa (konotasi), tetap pula memiliki makna denotatif. Karena nilai

rasa tersebut berhubungan dengan perasaan tidak senang dan semacamnya, maka kata menghadang dapat memberikan makna konotasi yang tidak baik. Perbuatan yang selalu menghadang orang ditempat sunyi, sangat merugikan atau membuat perasaan tidak tenang, menakutkan, sehingga menghadang itu sangat berdampak negatif. Jadi, kata menghadang dapat dikatakan berkonotasi negatif.

Kata mematikan dalam kalimat di atas (10), mengandung pengertian yaitu menyebabkan (menjadikan) mati (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 567). Jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya di atas, maka kata mematikan dapat diartikan sebagai 'menghentikan'. Maksudnya, Henry dapat menghentikan atau menyetop gerak lawan yang sedang melakukan penyerangan ke daerah pertahanannya. Peristiwa semacam itu tentu saja membuat pemain lawan kecewa, tidak puas, membuat atau menimbulkan rasa tidak senang dan percaya diri bagi kesebelasan tersebut karena selalu gagal melakukan penyerangan ke daerah lawan.

Asosiasi yang berhubungan dengan perasaan tersebut yang diungkapkan di atas, memberikan nilai rasa tertentu pada kata mematikan. Dengan kata lain, kata mematikan di samping mengandung makna denotatif, juga memiliki makna konotasi (nilai rasa). Karena nilai rasa itu berhubungan dengan perasaan yang tidak sedang, perasaan takut dan semacamnya, maka kata mematikan dapat memberikan konotasi yang tidak baik. Melakukan suatu pekerjaan yang mematikan

akan merugikan diri s endiri ataupun orang lain, sebab mematikan itu sangat berdampak negatif. Jadi, kata memati-kan dapat dikatakan berkonotasi negatif/tidak baik.

Kata pemain nakal, secara denotatif mengandung pe-ngertian yaitu orang yang suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu); buruk kelakuannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 607). Bila dihubungkan dengan konteks kalimatnya, maka kata pemain nakal dapat diartikan sebagai 'pemain tidak sopan'. Maksudnya adalah Henry siap melayani pemain yang tidak sopan dalam pertandingan yang akan di-lakukannya. Kejadian macam itu tentu membuat perasaan ti-dak enak, membuat perasaan khawatir terutama pencinta se-pakbola karena kurangnya sportifitas pemain yang tinggi.

Asosiasi yang berkaitan dengan perasaan tersebut di atas, tentu memberikan nilai rasa pada kata pemain nakal. kata pemain nakal di s amping mengandung makna konotasi (nilai rasa), juga tetap memiliki makna denotatif. Karena nilai rasa tersebut berhubungan dengan perasaan tidak se-nang, kurang puas, maka kata pemain nakal dapat memberikan makna konotasi yang tidak baik. Menjadi pemain nakal dalam suatu pertandingan akan membuat orang lain tidak senang, karena dengan pemain nakal pertandingan tidak akan semarak juga sangat berdampak negatif pada pemain lainnya. Jadi, kata pemain nakal dapat dikatakan berkonotasi tidak baik (negatif).

Sedangkan kata permainan buas pada kalimat di atas (10), secara denotatif mengandung pengertian liar; kejam; perbuatan yang tidak baik /galak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 129). Bila dihubungkan dengan konteks kalimatnya, maka permainan buas dapat diartikan sebagai 'pola bermain keras' atau 'kasar'. Maksudnya, ia dapat melayani pula pemain-pemain yang menerapkan pola permainan keras atau kasar dalam pertandingan nanti. Kejadian seperti tentu membuat perasaan tidak senang para pencinta sepakbola karena kurangnya sportifitas yang tinggi para pemain yang selalu bermain kasar.

Asosiasi yang berkaitan dengan perasaan tersebut, akan memberikan nilai rasa tertentu pada kata permainan buas. Kata permainan buas, di samping mengandung makna konotasi (nilai rasa), juga memiliki makna denotatif. Karena nilai rasa itu berhubungan dengan perasaan tidak senang, maka kata permainan buas dapat memberikan konotasi yang tidak baik. Tidak ada pemain yang menginginkan atau melakukan suatu permainan buas karena permainan buas tidak memberikan hasil yang baik dan selalu berdampak pada hal yang negatif. Dengan demikian, kata permainan buas dapat dikatakan berkonotasi negatif/tidak baik.

BAB IV

PENUTUP

Dari uraian-uraian tentang makna konotasi dalam *Mingguan Bola dan Tribun* pada bab terdahulu, maka pada kesempatan ini akan dikemukakan dua hal, yaitu kesimpulan dan saran.

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data sehubungan dengan masalah yang diangkat dalam skripsi ini, maka penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

4.1.1 Makna suatu kata tidak selamanya diketahui[↳] lewat sebuah kamus, melainkan makna suatu kata hanya dapat ditemukan dengan meneliti apa yang dilakukan seseorang. Adanya penambahan nilai rasa pada sebuah kata dalam suatu komunikasi (lisan dan tulisan) akan mempertajam maksud sipenulis dalam mengembangkan rasa atau idenya, sehingga dikatakan makna konotasi adalah.. makna yang sarat dengan nilai rasa pemakainya.

4.1.2 Dalam penyampaian informasi oleh para penulis berita, ragam konotasi kolektif yang digunakan pada umumnya adalah makna konotasi yang mempunyai nilai rasa tinggi (perasaan senang, gembira, kagum dan semacamnya), dan nilai rasa kasar (perasaan tidak senang, kecewa, tidak puas dan semacamnya).

4.1.3 Pemakaian makna konotasi dalam menyampaikan ide dan informasi oleh para penulis sangatlah mendukung, karena dengan adanya makna konotasi (nilai rasa) tersebut, maka dapat lebih dimengerti oleh si pembaca berita.

4.1.4 Dengan adanya pemakaian makna konotasi tersebut, maka maksud dan isi yang terkandung dalam konteks kalimat akan lebih memperjelas apa yang disampaikan oleh para penulis berita.

4.2 Saran

Penggunaan suatu kata yang mengandung makna konotasi dalam suatu kalimat dalam hal menyampaikan informasi, sebaiknya memakai kata-kata yang dapat dipahami dengan cepat dan jelas oleh para si pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar A. 1983. Linguistik Suatu Pengantar. Bandung : Angkasa.
- Aminuddin, 1988. Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung : Sinar Baru.
- Badudu, J.S. 1988. Cakrawala Bahasa Indonesia. Jakarta : Gramedia.
- , 1989. Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III. Jakarta : Gramedia.
- Efendy, Uchjana, Onong. 1986. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : Karya Remadja.
- Hadi, Sutrisno. 1986. Metodologi Research. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Keraf, Gorys. 1988 . Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta : Gramedia.
- Moeliono M., Anton (ed). 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pateda, Mansoer. 1989. Semantik Leksikal. Ende - Flores : Nusa Indah.
- Tarigan, H.G. 1985 a. Pengajaran Semantik. Bandung : Angkasa.
- , 1985 b. Pengajaran Semantik. Bandung : Angkasa.
- Verhaar, J.W.M, 1981. Pengantar Linguistik. Yogyakarta : Gadjah Mada University Fress.

LAMPIRAN

1. Eksekusinya dari titik penalti ditahan dengan gemi lang oleh kiper Carlos (Bola, minggu ketiga, Juni 1992, halaman 3).
2. Karya terakhirnya untuk Barcelona adalah mengantarkan tim El Barco tersebut merebut piala Champion 1992, ketika gol tunggalnya merobek gawang Sampdoria di stadion Wembley, 20 Mei lalu (bola, Minggu keempat, Juni 1992, halaman 5).
3. Masing-masing manajer pelatih cukup mahir membaca alur penyerangan dan pola pertahanan; namun tidak cukup imajinasi untuk mengatasinya, juga tidak muncul seorang maha bintang yang mampu memberi inspirasi kepada kesebelasannya untuk dapat mencairkan irama permainan yang monoton (bola, minggu keempat, juni 1992, halaman 3).
4. Ia, dengan mahkota piala champions menjadi tim Spanyol pertama yang mampu merengkuh tiga gelar kejuaraan antar klub eropa (bol, minggu kedua, Mei 1992, halaman 10).
5. Lepas dari itu semua ada satu hal yang berangkali menjadi pemicu semangat orang-orang catalan. Tim mereka, Barcelona, kini tidak berada dibawah bayangObayang Real Madrid (bol, minggu kedua, Mei 1992, halaman 5).

6. Paling tidak beberapa kali mementahkan tendangan bahaya yang dilancarkan Ronald Koeman, Hristo stricov atau Yulius Salinas. Sebaliknya dengan keberhasilannya menutup gawang, Andoni zubizarreta juga jadi bintang barcelona selain Koeman, Zubizarreta yang belakangan tampil labil diwenbley (Tribun, Minggu pertama, Mei 1992, halaman 10).
7. Nigell Manzel pantas meraih sukses, namun demikian tim kami Marlboro McLaren Honda akan terus berusaha menghentikan laju manzell (tribun, minggu ketiga, Mei 1992, halaman 6).
8. Denmark sudah melakukan pertandingan yang kian hari kian membaik dengan semangat juang yang begitu tinggi. kekuatan mereka dan ketegaran semangat mereka terus terang mendapatkan respek dari saya (tribun, minggu pertama, juni 1992, halaman 2).
9. Untunglah masih lebih banyak atlet yang sadar prestasi olah raga hanya dapat dicapai dengan usaha dan perjuangan yang benar-benar kesatria (tribun, minggu ketiga Juni 1992 halaman 1).
10. McGirt sebelumnya adalah juara dunia kelas welter junior IBF setelah menunduk juara bertahan Prentie Warren Februari 1988, tetapi dalam kesempatan kedua lawan Meldrick Taylor September 1988 gelarnya copot ini yang membuat dia penasaran (tribun, minggu keempat Juni 1992 halaman 19).

Konotasi tidak baik

1. Timnya di luar dugaan digulung tim lemah Paysandu 3 - 0 dalam kompetisi liga Brazil senin lalu di Rio de Jenerio (Bola, minggu kedua, Mei 1992, halaman 5).
2. Liga Brazil sendiri, kini dipimpin Botafogo, meski senin lalu harus menyerah 0 - 2 pada Bragantino, yang kini berada diperingkat tiga (Bola, minggu kedua, Mei 1992, halaman 5).
3. Dua klub Italia yang diharapkan bisa memboyong piala UEFA dan Champions yaitu Torino dan Sampdoria, Kandas di final. Torino kalah dari Ajax Amsterdam Belanda, sedangkan Sampdoria tewas dari Barcelona Spanyol (Bola, minggu kedua, Mei 1992, halaman 3).
4. Bintang-bintang tua tersebut, menurut perkiraan masih akan mewarnai pertarungan bintang di Swedia. Lineker, Basten dan Papin masih bakal jadi tukang gedor di kotak pinalti lawan yang berbahaya (Bola, minggu ketiga, Juni 1992, halaman 7).
5. Syarat Rudy ini ternyata tidak diterima pihak yayasan. Keputusan pun menjadi mentah lagi (Bola, minggu pertama, Juni 1992, halaman 2).
6. Prancis memang tampil sebagai jagoan begitu menyelesaikan kualifikasi piala Eropa dipenyisihan grup, mereka memenangkan seluruh delapan pertandingannya. Setelah tenggalam enam tahun terakhir (Tribun, Minggu keempat, Mei 1992, halaman 1).

7. Saya justru ngeri dengan pemain yang tidak diunggulkan, sebab dengan bermain tanpa beban mereka justru memperd sulit dan menjadi kerikil tajam buat pemain-pemain top (Tribun, minggu ketiga, Juni 1992, halaman 2).
8. Juara kompetisi liga Arseto kandas sebelum menjamah semifinal. Dan nasib yang sama tragisnya menimpa runner-up kompetisi liga, pupuk Kaltim (Tribun, Minggu kedua, Juni 1992, halaman 8).
9. Dalam diri Baron Pierre de Coubeetin terus membara, Karena bara yang terus hidup itu dia senantiasa mengintai kapan bisa mengembalikan Olimpiade ke bumi negerinya (Tribun, Minggu ketiga, Juni 1992, halaman 9).
10. Henry tak sekedar menghadang dan mematikan gerak lawan. Ia bahkan siap melayani pemain nakal maupun permainan buas (Tribun, minggu pertama, Juni 1992, halaman 10).